

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Sejarah Stasiun Kereta Api Jember

Sejarah Kabupaten Jember dimulai pada tahun 1859 pada saat didirikannya perkebunan *N.V. Landbauw Maatshcappij Oud Djember* (LMOD) oleh pengusaha Belanda, yaitu George Birnie, Matthiasen, dan Van Gennepe. Perkebunan ini semakin lama semakin berkembang, sehingga menyebabkan pemerintah Kolonial Belanda memerlukan sarana transportasi yang mendukung pengangkutan hasil bumi dari Jember ke wilayah sekitarnya. Hingga pada akhirnya tahun 1897 dibangunlah Stasiun Jember untuk membantu proses pengangkutan hasil bumi tersebut.

Stasiun Kereta Api Jember dibangun pada tahun 1897 oleh salah satu perusahaan perkeretaapian pada zaman pendudukan Kolonial Belanda, yaitu *Staats Spoorwegen* (SS). Pada awalnya stasiun ini beroperasi untuk melayani kebutuhan transportasi hasil sumber daya alam di wilayah Kabupaten Jember dan sekitarnya. Hasil sumber daya alam tersebut merupakan hasil perkebunan seperti gula, karet, dan tembakau. Komoditas perkebunan ini diangkut dari Stasiun Jember menuju Pelabuhan Panarukan di Kabupaten Situbondo untuk kemudian diangkut dengan menggunakan kapal api menuju Rotterdam, Belanda. Stasiun Jember hingga saat ini masih beroperasi dengan baik dan merupakan stasiun terbesar di Kabupaten Jember yang melayani perjalanan antarkota-antarprovinsi. Stasiun yang menjadi bukti sejarah perjalanan Kabupaten Jember ini juga merupakan kantor pusat Daerah Operasi IX (Sembilan).

#### 1.1.2. Kawasan bangunan Kolonial di Jalan Wijaya Kusuma

Stasiun Kereta Api Jember terletak di Jalan Wijaya Kusuma No. 5, Jemberlor, Patrang. Koridor Jalan Wijaya Kusuma merupakan kawasan yang memiliki banyak bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Sayangnya, beberapa bangunan yang menjadi aset cagar budaya, seperti rumah-rumah dinas karyawan Stasiun Jember yang terletak di sisi Tenggara atau sisi depan stasiun, mulai banyak yang mengalami penurunan nilai arsitektural karena kurang mendapatkan perawatan. Bahkan bangunan tersebut akan dibongkar untuk dialihfungsikan menjadi lahan parkir Stasiun Jember. Kerusakan yang terjadi pada elemen-elemen fisik bangunan menyebabkan nuansa kolonial pada koridor jalan ini kurang dapat

dirasakan. Salah satu bangunan yang masih berfungsi dan kondisi fisik arsitektur Kolonialnya masih terawat dengan baik adalah Stasiun Kereta Api Jember. Hal ini menyebabkan bangunan Stasiun Kereta Api Jember menjadi bangunan yang paling menonjol di antara bangunan-bangunan kolonial lainnya di koridor Jalan Wijaya Kusuma. Selain itu, karena fungsinya sebagai fasilitas publik, Stasiun Jember menjadi pusat kawasan yang didatangi oleh banyak orang, sehingga bangunan dengan arsitektur Kolonial pada kawasan tersebut yang paling mudah dan paling sering diamati adalah pada bangunan ini.

### 1.1.3. Pelestarian Stasiun Kereta Api Jember

Secara spasial, organisasi bangunan Stasiun Kereta Api Jember pada lingkup tapak adalah terdiri dari sebuah massa tunggal yang memanjang, dengan susunan ruang yang linier dan sejajar dengan rel kereta api. Bentuk massa seperti ini adalah bentuk yang paling sesuai untuk fungsi bangunan stasiun. Susunan ruang linier ini hanya terletak pada salah satu sisi rel, tepatnya di sebelah Tenggara rel, sehingga disebut stasiun satu sisi. Bangunan Stasiun Kereta Api Jember ini merupakan bangunan kolonial paling besar dan paling panjang pada koridor Jalan Wijaya Kusuma sehingga mendominasi spasial pada koridor jalan tersebut.

Bangunan ini mencirikan arsitektur khas Kolonial Belanda dengan wujud bangunan yang lebih kokoh dibandingkan dengan bangunan yang didirikan pasca-Kolonial. Fasade bangunan pada bagian depannya memperlihatkan dinding gevel yang merupakan ciri khas arsitektur kolonial disertai dengan susunan pintu yang simetris pada dinding gevel tersebut. Pada bagian dalam bangunan, dapat diamati karakter spasial, visual, dan struktural secara lebih detail.

Stasiun Kereta Api Jember memiliki dua bagian peron, yaitu yang menjadi satu dengan bangunan utama (peron 1) dan yang terpisah dari bangunan utama (peron 2). Struktur yang digunakan pada peron 1 adalah struktur kayu, sedangkan pada peron 2 menggunakan struktur baja yang disebut dengan *butterfly shed*. Penggunaan struktur baja ini mempertimbangkan kekuatan terhadap getaran yang terjadi secara kontinyu akibat adanya aktivitas kereta yang datang dan pergi. Struktur baja pada peron 2 jarang dimiliki oleh stasiun-stasiun di sekitarnya sehingga memberikan keunikan struktural tersendiri pada bangunan Stasiun Jember.

Saat ini, bangunan Stasiun Kereta Api Jember telah mengalami beberapa kali renovasi. Terakhir dilakukan pada akhir tahun 2015 sampai awal tahun 2016, namun ciri khas arsitektur Kolonial masih terlihat pada fasade bangunan. Adapun perubahan yang terjadi pada ruang dalam bangunan yaitu pada elemen bukaan (pintu dan jendela) serta material

lantai yang semula menggunakan tegel/ teraso berwarna kuning berganti dengan keramik serta terdapat penambahan ruang yang menggunakan dinding ketebalan 15 cm atau partisi. Kolom besi penyangga peron stasiun dicat ulang sebagai tindakan pencegahan terhadap karat. Secara keseluruhan, bentuk dan fungsi bangunan tidak banyak mengalami perubahan. Meskipun demikian, setiap tindakan renovasi dapat menyebabkan adanya perubahan fisik sehingga harus tetap didasarkan pada pertimbangan upaya pelestarian bangunan. Hal ini bertujuan agar tindakan renovasi selanjutnya tidak menghilangkan karakteristik arsitektur Kolonial yang merupakan nilai penting pada bangunan.

Selain memiliki ciri arsitektur kolonial yang menonjol pada lingkup koridor Jalan Wijaya Kusuma, usia bangunan Stasiun Kereta Api Jember saat ini telah mencapai lebih dari 50 tahun, menjadikan bangunan ini berpotensi sebagai benda cagar budaya warisan Kolonial Belanda sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010. Hal ini juga termaktub dalam RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035, Bab V tentang Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Jember, Paragraf 4 tentang Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya, Pasal 37 yang menyatakan bahwa Stasiun Jember merupakan salah satu bangunan berpotensi cagar budaya. Meskipun belum ada surat keputusan resmi dari Pemkab Jember terkait penetapan bangunan cagar budaya, namun Stasiun Kereta Api Jember menjadi salah satu aset unit *heritage* dan dicagarbudayakan oleh PT. KAI. Beberapa alasan inilah yang menjadi dasar pertimbangan perlunya dilakukan upaya pelestarian terhadap bangunan Stasiun Kereta Api Jember agar karakteristik dan keaslian arsitektur Kolonialnya senantiasa terjaga.

Studi mengenai Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember masih belum dilakukan, namun studi sejenis telah dilakukan pada objek Bangunan Stasiun Kota Probolinggo, Stasiun Malang Kota Baru, Stasiun Solo Jebres, dan Stasiun Bondowoso. Oleh sebab itu, studi ini diambil untuk menginisiasi upaya pelestarian bangunan yang berpotensi sebagai cagar budaya di Kabupaten Jember, sehingga diharapkan dapat memelihara eksistensi bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda. Studi ini akan mengkaji elemen bangunan yang membentuk karakter spasial, visual, dan struktural pada Stasiun Jember, serta menentukan arahan pelestarian fisik yang sesuai untuk bangunan Stasiun Kereta Api Jember. Kajian yang dilakukan dibatasi pada bangunan utama yang masih memiliki langgam-langgam arsitektur Kolonial.

Hasil yang diharapkan melalui kajian ini adalah analisis tentang karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Stasiun Jember, serta arahan pelestarian fisik yang sesuai untuk

bangunan tersebut. Harapannya studi ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan, yaitu pengelola bangunan, kaum akademisi, praktisi, pemerintah, dan masyarakat umum.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Bangunan Stasiun Kereta Api Jember merupakan salah satu bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang menjadi aset kekayaan bangsa sekaligus sebagai bukti sejarah perkembangan Kabupaten Jember. Kondisi bangunan yang masih terawat dengan baik dibandingkan bangunan kolonial lainnya di Jalan Wijaya Kusuma, menyebabkan karakter arsitektur Kolonial bangunan stasiun ini menjadi lebih menonjol. Bangunan ini perlu dijaga eksistensinya agar benang merah sejarah perkembangan Kabupaten Jember tidak terputus dan dapat terus ditelusuri melalui bangunan peninggalan bersejarahnya.
2. Bangunan Stasiun Kereta Api Jember usianya telah mencapai lebih dari 50 tahun, dan sesuai Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010, bangunan ini berpotensi untuk dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh RTRW Kabupaten Jember tahun 2015-2035, serta telah ditetapkan sebagai aset cagar budaya oleh PT. KAI. Bentuk dan fungsi bangunan tidak mengalami banyak perubahan dari kondisi aslinya walaupun telah mengalami beberapa kali renovasi. Meski demikian, kegiatan renovasi terhadap bangunan apabila tidak disertai pertimbangan upaya pelestarian bangunan cagar budaya dikhawatirkan dapat mengubah karakter fisik bangunan (karakter spasial, visual, dan struktural) yang berakibat pada hilangnya karakteristik arsitektur Kolonial yang ada pada bangunan tersebut.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Stasiun Kereta Api Jember?
2. Bagaimana strategi dan arahan tindakan fisik pelestarian Stasiun Kereta Api Jember agar karakter spasial, visual, dan struktural pada bangunan tetap terjaga keasliannya?

### **1.4. Batasan Masalah**

Lingkup yang akan diamati dalam studi ini dibatasi pada elemen-elemen pembentuk karakter bangunan kolonial pada Stasiun Kereta Api Jember, yaitu karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural.

1. Karakter Spasial

Karakter spasial yang akan diidentifikasi dan dianalisis pada studi ini antara lain:

1) Organisasi Bangunan, bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata letak bangunan dalam skala yang lebih luas, yaitu skala kawasan; 2) Organisasi Ruang, yang meliputi: Fungsi ruang, Hubungan ruang, Alur sirkulasi, dan Orientasi ruang, bertujuan untuk mengetahui karakter spesifik ruang pada bangunan Stasiun Kereta Api Jember; dan 3) Komposisi Massa Bangunan, meliputi: Proporsi, Sumbu simetri/ Keseimbangan, Dominasi/ Pusat perhatian, dan Perulangan, bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip penyusunan bangunan Stasiun Kereta Api Jember secara spasial.

## 2. Karakter Visual

Pada studi ini, karakter visual bangunan Stasiun Kereta Api Jember yang akan diamati terdiri dari: 1) Elemen fasade bangunan, meliputi Atap, Dinding Eksterior, Pintu, Jendela dan Kolom. Elemen fasade menjadi penting untuk diamati karena merupakan karakter bangunan yang pertama kali dapat diidentifikasi melalui panca indera sehingga menjadi karakter yang paling menonjol dan memberikan ciri khas pada sebuah bangunan, dalam hal ini adalah karakteristik arsitektur Kolonial; 2) Elemen ruang dalam bangunan, yang terdiri dari: Dinding Interior, Pintu, Jendela, Lantai, dan Langit-Langit/ Plafon. Elemen ruang dalam perlu untuk diamati karena juga memberikan persepsi visual akan karakteristik arsitektur Kolonial pada bangunan Stasiun Jember; serta 3) Komposisi massa bangunan: Keseimbangan/ Proporsi, Sumbu simetri, Dominasi/ Pusat perhatian, dan Perulangan, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip penyusunan bangunan Stasiun Kereta Api Jember secara visual.

## 3. Karakter Struktural

Struktur merupakan elemen penopang dan penguat pada bangunan yang menjadi perwujudan dari teknologi struktur/ konstruksi dan bahan pada masa bangunan tersebut didirikan. Analisis terhadap karakter struktural juga dapat mengindikasikan bagaimana keterawatan bangunan tersebut. Studi ini akan mengkaji 1) Konstruksi atap dan 2) Konstruksi dinding penopang. Konstruksi atap yang akan dianalisis adalah atap *entrance* dan atap peron 2, sedangkan konstruksi atap bangunan utama tidak dianalisis karena tidak dapat diamati secara fisik. Selain itu, terdapat keterbatasan data yang dapat membantu proses analisis, seperti gambar kerja berupa potongan bangunan eksisting yang memperlihatkan secara jelas konstruksi pada atap bangunan utama.

Masing-masing elemen bangunan yang membentuk karakter spasial, visual, dan struktural akan dihitung bobot makna kulturalnya sehingga dapat ditentukan strategi dan arahan pelestarian fisik yang sesuai untuk bangunan. Upaya pelestarian ini bertujuan untuk mengendalikan pelaksanaan renovasi sebagai bagian dari kegiatan perawatan terhadap

bangunan, dengan demikian keberagaman karakteristik arsitektur Kolonial pada setiap elemen bangunan dapat terjamin.

Permasalahan dibatasi hanya pada kondisi eksisting bangunan utama karena masih memiliki elemen-elemen yang mencirikan arsitektur Kolonial Belanda. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola bangunan, bagian bangunan yang menjadi aset *heritage* PT. KAI adalah pada bangunan utama. Penentuan batasan masalah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada bangunan atau ruang yang sudah tidak memiliki ciri arsitektur kolonial, berarti bagian tersebut telah mengalami perubahan secara signifikan atau merupakan ruang tambahan yang pada kondisi aslinya tidak ada. Kondisi tersebut menyebabkan ruang yang tidak memiliki langgam arsitektur kolonial tidak memiliki urgensi untuk dilakukan tindakan pelestarian.

Selain itu, terdapat keterbatasan untuk memperoleh data dan informasi tentang bangunan penunjang yang menempel pada bangunan utama, terkait keaslian dan perubahannya, sehingga bagian tersebut tidak masuk dalam batasan objek yang akan dikaji. Hal ini dapat menjadi masukan bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji bangunan penunjang tersebut. Permasalahan juga dibatasi pada arahan tindakan pelestarian fisik bangunan, karena dalam studi arsitektur, pelestarian secara fisik merupakan hal yang paling utama untuk dikaji. Sedangkan untuk arahan pelestarian non-fisik juga dapat menjadi saran bagi penelitian berikutnya guna melengkapi penelitian ini.

Adapun kriteria yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan bangunan Stasiun Kereta Api Jember sebagai objek studi pelestarian bangunan kolonial ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010, yaitu bangunan berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih,
- b. Bangunan tidak mengalami pergeseran fungsi, yaitu tetap sebagai bangunan stasiun kereta api sejak pertama kali didirikan,
- c. Bangunan masih beroperasi/ berfungsi dengan baik,
- d. Bangunan tidak banyak mengalami perubahan fisik terkait karakter fisik Arsitektur Kolonialnya,
- e. Bangunan memiliki karakter Arsitektur Kolonial yang menonjol pada kawasan di sekitarnya, dan
- f. Bangunan memiliki nilai sejarah berkaitan dengan perkembangan Kabupaten Jember

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Stasiun Kereta Api Jember
2. Menentukan strategi dan arahan tindakan fisik pelestarian Stasiun Kereta Api Jember agar karakter spasial, visual, dan struktural pada bangunan tetap terjaga keasliannya.

### **1.6. Kontribusi Penelitian**

Penelitian tentang Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk banyak pihak, diantaranya:

#### **1. Keilmuan Arsitektur**

Sebagai sarana bahan pembelajaran untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai karakter fisik bangunan Kolonial, khususnya bangunan Stasiun Kereta Api yang dibangun pada masa Kolonial Belanda, yaitu karakter spasial, visual, dan struktural, serta menambah wawasan tentang upaya pelestarian terhadap bangunan Kolonial.

#### **2. Praktisi di Bidang Arsitektur**

Memberikan wawasan kepada praktisi mengenai alternatif metode atau cara untuk melestarikan bangunan Stasiun Kereta Api yang dibangun pada masa Kolonial Belanda dan bangunan bersejarah lainnya yang termasuk ke dalam bangunan cagar budaya secara tepat. Selain itu, juga memberikan pandangan mengenai upaya pelestarian, tidak hanya bangunan namun juga kawasan bangunan bersejarah.

#### **3. Pengelola bangunan cagar budaya secara umum**

Memberikan wawasan dan bahan pertimbangan mengenai cara pengelolaan dan penentuan arahan/ strategi pelestarian fisik yang sesuai untuk bangunan cagar budaya. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keberlanjutan elemen bangunan yang masih asli, sehingga karakter khas bangunan tidak sampai menghilang/ tidak teridentifikasi lagi.

#### **4. Pengelola bangunan Stasiun Kereta Api Jember**

Memberikan wawasan kepada pengelola bangunan Stasiun Kereta Api Jember mengenai elemen-elemen bangunan yang perlu dilestarikan, sekaligus juga strategi dan arahan teknis pelestarian fisik yang sesuai dengan kondisi elemen bangunan tersebut. Dengan demikian, segala tindakan yang dilakukan dalam rangka pemeliharaan dan perawatan terhadap bangunan tidak sampai menghilangkan karakteristik bangunan kolonialnya.

#### **5. Pemerintah**

Sebagai bahan arsip atau dokumentasi bangunan bersejarah yang dapat menyambungkan benang merah dengan sejarah pada kawasan tertentu. Penelitian ini juga

berkontribusi untuk memberikan informasi mengenai arahan tidakan pelestarian fisik bangunan bersejarah, yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan upaya pelestarian terhadap bangunan sejenis.

#### 6. Masyarakat umum

Memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang upaya pelestarian bangunan bersejarah dan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian bangunan bersejarah, terutama bangunan cagar budaya yang merupakan aset kekayaan bangsa. Selain itu juga diharapkan mampu mengedukasi masyarakat umum untuk ikut andil dalam upaya pelestarian tersebut.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan kajian mengenai Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Studi Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang muncul pada kawasan di sekitar bangunan. Beberapa bangunan peninggalan kolonial di sekitar stasiun mulai mengalami penurunan nilai arsitektural akibat kurangnya perawatan. Bangunan Stasiun Jember sendiri merupakan bangunan di kawasan tersebut yang masih terawat dengan baik dan masih memperlihatkan karakter kolonialnya sehingga lebih menonjol dibandingkan bangunan kolonial lainnya. Namun adanya kegiatan renovasi terhadap bangunan menyebabkan adanya perubahan fisik yang dikhawatirkan dapat menghilangkan karakteristik arsitektur Kolonial pada bangunan tersebut. Sebagai salah satu bangunan peninggalan kolonial yang berusia lebih dari 50 tahun, bangunan ini dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010, karena tergolong sebagai benda potensial Cagar Budaya sehingga harus dilestarikan keberadaannya.

#### 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan teori yang digunakan dalam studi ini berkaitan dengan karakteristik elemen pembentuk bangunan kolonial (karakter spasial, visual, dan struktural) serta teori tentang pelestarian bangunan cagar budaya. Dalam upaya untuk menentukan arahan pelestarian terhadap setiap elemen pembentuk bangunan diperlukan teori mengenai penilaian makna kultural bangunan. Dengan demikian, teori penilaian makna kultural bangunan ini menjadi penghubung antara teori elemen pembentuk bangunan dengan teori pelestarian bangunan. Pada tinjauan pustaka ini juga dicantumkan beberapa studi terdahulu dengan tema penelitian yang sejenis.



### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan, pengumpulan data dan jenis data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam metode tersebut yaitu metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*. Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis setiap elemen pada masing-masing karakter (spasial, visual, dan struktural). Metode evaluatif digunakan untuk menentukan nilai makna kultural pada setiap elemen yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Tahap berikutnya adalah menentukan arahan tindakan pelestarian pada masing-masing elemen bangunan sesuai dengan perolehan total nilai makna kultural menggunakan metode *development*.

### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang identifikasi dan analisis karakter bangunan, yaitu karakter spasial, visual, dan struktural pada bangunan utama Stasiun Jember dengan variabel-variabel amatan seperti yang telah ditetapkan pada batasan masalah. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis tersebut, dicari nilai makna kultural pada setiap elemen bangunan yang bertujuan untuk menentukan arahan/ strategi pelestarian fisik yang sesuai pada masing-masing elemen bangunan Stasiun Jember.

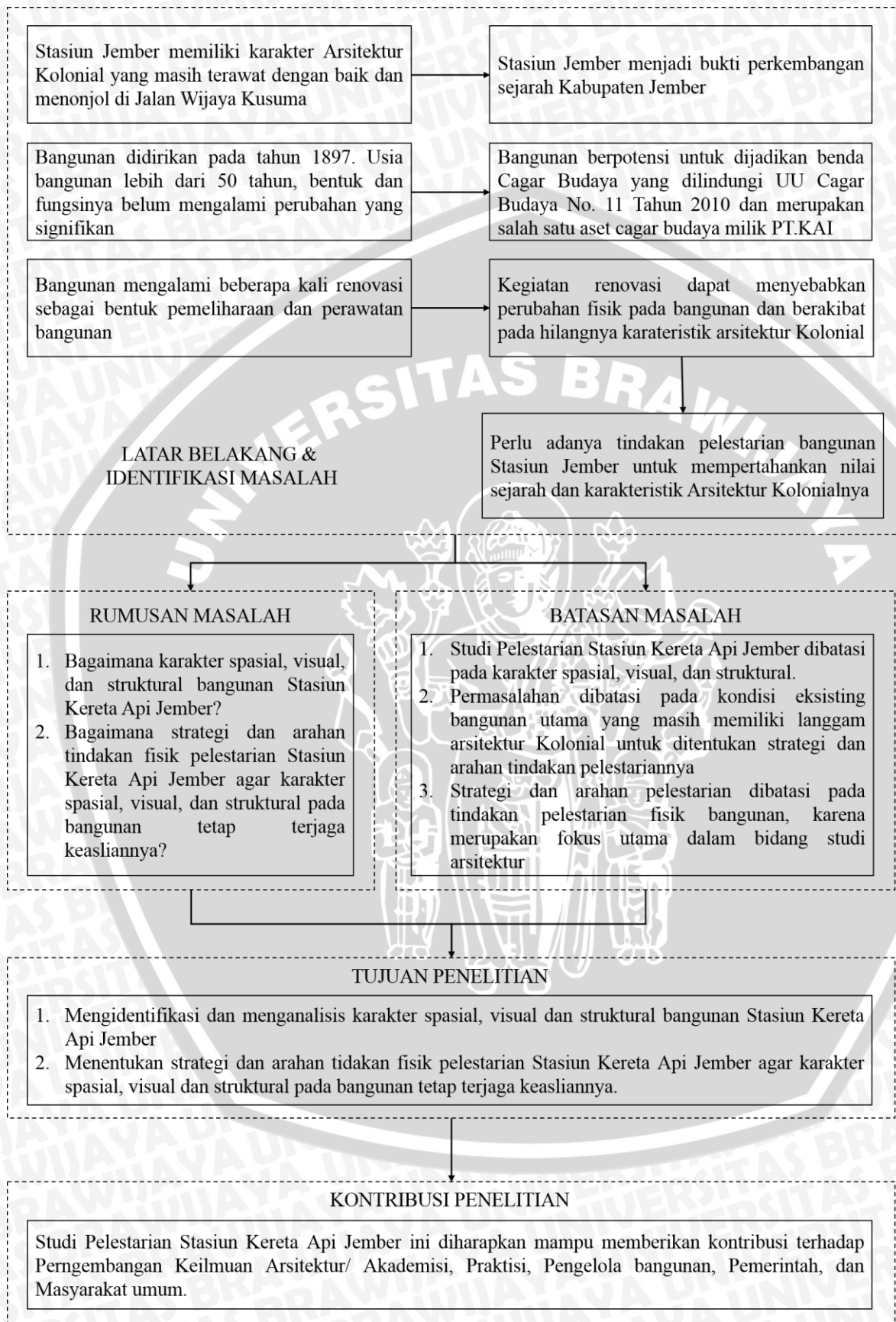
### 5. BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada Bab IV dan saran yang dapat diberikan baik kepada pengelola bangunan, pemerintah, maupun peneliti berikutnya guna menyempurnakan penelitian terdahulu.

### 6. DAFTAR PUSTAKA

Menuliskan secara runtut pustaka-pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam studi Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember.

## 1.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1. Diagram kerangka pemikiran.